

ANALISIS TITIK IMPAS PRODUK OLAHAN COKELAT COVERTURE PADA INDUSTRI TWINS CHOCOLATE DI KOTA PALU

Analysis of Point Impacts of Chocolate Coverture Processed Products In Chocolate Twins Industri In City of Palu

Emi Wulandari¹⁾, Made Antara²⁾, Dafina Howara²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu
e-mail : Emiwulandari@gmail.com

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu
e-mail : yasinta90287@gmail.com, e-mail : dhowara@yahoo.com

ABSTRACT

The results of this study indicate that the break-even point for 50 gram packaging is achieved at the production volume of 118 packets so that the revenue and total production costs are obtained when the break-even point is Rp.4,700,000. Break-even point for 10 gram packaging reaches 66 production volumes. the total production cost at break-even point is IDR 660,000. If the industry reaches sales exceeding the production volume with revenue and total costs at the break-even point means that the company is profitable. Conversely, if the company's production is below the production volume means the company has a loss, and if the company reaches production volume with revenue and total costs at the break-even point means the company is at a break-even point or the company does not get a profit and does not lose.

Keywords: Analysis, Break-even Point, Chocotale Industry.

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa titik impas untuk kemasan 50 gram dicapai pada volume produksi sebanyak 118 kemasan sehingga diperoleh penerimaan dan total biaya produksi saat titik impas sebesar Rp4.700.000. Titik impas untuk kemasan 10 gram dicapai pada volume produksi sebanyak 66 kemasan sehingga diperoleh penerimaan dan total biaya produksi saat titik impas sebesar Rp 660.000. Apabila industri mencapai penjualan melebihi volume produksi dengan penerimaan dan total biaya pada posisi titik impas berarti perusahaan tersebut memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika hasil produksi perusahaan dibawah volume produksi berarti perusahaan mengalami kerugian, dan apabila perusahaan mencapai volume produksi dengan penerimaan dan total biaya pada posisi titik impas berarti perusahaan berada pada posisi titik impas atau perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian (impas).

Kata Kunci : Analisis, Titik Impas, Industri Cokelat.

PENDAHULUAN

Kakao ialah salah satu komoditi yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Sulawesi Tengah. Pengusahaan kakao dikembangkan berdasarkan konsep keunggulan kompetitif. Produk unggulan diharapkan mempunyai kekuatan dalam menghadapi era pasar bebas yang membutuhkan kerja keras. Sulawesi Tengah merupakan daerah kedua di Indonesia setelah Sulawesi Selatan sebagai penghasil kakao terbesar di Indonesia.

Kesadaran terhadap potensi tersebut yang dimiliki oleh suatu daerah, menjadi hal yang menguntungkan jika masyarakatnya dapat mengolah potensi tersebut. Perlunya menggali keterampilan juga didukung oleh pengetahuan, informasi dan teknologi sebagai penunjang agar tercapainya pengolahan yang baik dan tepat. Berkembangnya industri pengolahan cokelat tidak hanya didominasi oleh perusahaan besar saja, namun usaha kecil dan menengah juga memberikan andil dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Usaha Kecil dan Menengah dipandang sebagai penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional yang mempunyai kedudukan. Potensi dan peranan sangat penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi serta sebagai penyerap tenaga kerja. Hal ini diharapkan menjadi langkah awal bagi pemerintah, untuk menggerakkan sektor produksi pada berbagai usaha dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang merata, khususnya dalam membangun Kota Palu. (BPS, 2015). Perkembangan luas areal dan produktivitas kakao di Sulawesi Tengah Tahun 2016.

Pemerintah Kota Palu mencoba mengupayakan pengolahan kakao agar dapat diolah menjadi bahan baku siap jadi untuk produk makanan. Sejak Tahun 2013 hingga saat ini penggunaan bahan baku cokelat khas daerah Sulawesi Tengah, telah diperuntukkan kepada para peminat olahan aneka cokelat yang berada di Kota Palu.

Banyaknya ketersediaan cokelat daerah membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan produk cokelat khas Sulawesi Tengah dengan menjalin kerja sama dengan IKM-IKM di Kota Palu. Adanya kerjasama pemerintah tersebut membuat beberapa produk bermunculan untuk turut berlomba-lomba menghasilkan aneka olahan cokelat terbaik.

Salah satu industri rumah tangga yang mengolah cokelat adalah usaha yang di kelola ibu Tetty Raharjo yang sudah berjalan sejak 2015 dan masih menggunakan tenaga kerja dalam lingkup keluarga dan usaha ini diharapkan dapat meningkatkan tambahan pendapatan keluarga dari hasil pengolahan cokelat menjadi cemilan cokelat dengan beragam rasa. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, perdagangan dan koperasi Kota Palu menyatakan bahwa terdapat beberapa agroindustri yang memproduksi olahan cokelat.

Industri twins chocolate merupakan salah satu industri rumah tangga yang ada di Kota Palu dan setiap bulannya memproduksi dan memasarkan olahan cokelat dengan jumlah produksi yang relatif terbatas, karena pemasaran yang belum luas ditambah dengan penggunaan mesin dan peralatan semi modern sehingga industri hanya mampu mengolah bahan baku dengan jumlah 20 kg/bulan, terbatasnya alat yang di gunakan maka produk yang dihasilkan menjadi terbatas.

Proses produksi yang dilakukan Industri Twins chocolate sebanyak 2 sampai 3 kali setiap bulan dengan jumlah produksi 20 kg per bulan, menggunakan cokelat couverture yang berasal dari rumah cokelat di Kota Palu. Industri Twins chocolate menghasilkan dan memasarkan produk olahan coekelat dengan 2 jenis kemasan, yaitu kemasan 50 gr dengan harga Rp 25.000/kemasan, kemasan 10 gr dengan harga Rp 10.000/kemasan. Industri memasarkan produk cokelat di wilayah Kota Palu dan belum memasarkan produk ke wilayah yang lebih jauh dengan

pertimbangan jarak yang jauh dan membutuhkan biaya tambahan untuk transportasi, sehingga dapat berpengaruh pada harga dan produk.

Penyusunan perencanaan penjualan dalam perusahaan, manajemen membutuhkan informasi tentang tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar memperoleh laba, atau pada tingkat penjualan berapa perusahaan akan menderita kerugian. Salah satu alat bantu yang digunakan manajemen adalah analisis titik impas, yaitu alat analisis yang memberikan informasi tentang berapa tingkat penjualan yang harus di capai agar perusahaan tidak memperoleh laba dan menderita rugi. Melihat hal tersebut penelitian bertujuan untuk mengetahui berapa besaran yang harus dicapai sehingga usaha yang dijalankan berada pada titik impas. Maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul Analisis Titik Impas Produk Olahan Cokelat Coveture pada Industri Twins Chocolate di Kota Palu.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah berapa besaran penjualan dalam bentuk unit maupun total rupiah dari 2 jenis kemasan yang di peroleh industri twins chocolate di Kota palu, sehingga usaha yang di jalankan mencapai titik impas.

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan, penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh industri Twins Chocolate sehingga usaha yang dijalankan mencapai titik impas atau tidak mengalami kerugian.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini di harapkan menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait.
2. Sebagai bahan bagi industri Twins Chocolate untuk mendapatkan informasi mengenai titik impas produksi dan sebagai bahan

pertimbangan bagi industri dalam menerapkan titik impas secara efisien dan efektif.

3. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian titik impas dikemudian hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian Titik Impas Usaha Olahan Cokelat dilaksanakan di Industri Rumah Tangga *Twins Chocolate* di Kota Palu. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa industri rumah tangga *Twins Chocolate* merupakan industri pengolah cokelat di Kota Palu. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Januari 2018.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Responden yang diambil dalam penelitian terdiri dari 5 orang yang dipilih dari pihak-pihak internal dan eksternal. Responden pihak internal terdiri dari 1 orang pimpinan, 1 orang karyawan bagian pemasaran, 1 orang karyawan bagian pengolahan, sedangkan responden pihak eksternal terdiri dari 2 orang konsumen, hal ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa pimpinan perusahaan maupun karyawan bagian pemasaran dan pengolahan serta konsumen sangat berkompeten dalam memberikan informasi sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan dua sumber yaitu sumber yang berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada pimpinan perusahaan dari usaha industri *Twins Chocolate* dengan menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan data dari dinas yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data. Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu

Analisis titik impas merupakan suatu titik yang menunjukkan keadaan total penerimaan, pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan industri tersebut, dengan kata lain perusahaan tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh keuntungan (Ahyari, 1986). Secara matematis rumus titik impas dijabarkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot P \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan :

π	= Pendapatan bersih produk
TR	= Total penerimaan (<i>Total Revenue</i>)
TC	= Total Biaya (<i>Total Cost</i>)
Y	= Produksi yang diperoleh
P	= Harga (<i>Price</i>)
PY	= Harga Produksi
FC	= Biaya Tetap (<i>fixed cost</i>)
VC	= Biaya Variabel (<i>variabel cost</i>)
TR	= TC
TR	= P x Q
TC	= TFC + TVC
TC	= TFC + (AVC x Q)

Maka persamaan di atas dapat disederhanakan menjadi :

$$\begin{aligned}P \times Q &= TFC + (AVC \times Q) \\ P \times Q - (AVC \times Q) &= TFC \\ Q(P - AVC) &= TFC\end{aligned}$$

Penentuan titik impas untuk satu produk digunakan dua pendekatan yaitu: (1) Pendekatan tehnik persamaan, baik dalam unit maupun rupiah. dan (2) Pendekatan Grafik (Mulyadi, 2001). Untuk dapat menentukan tingkat *Break Event Point*, maka biaya yang terjadi harus dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah dalam output tertentu, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah ubah sesuai dengan perubahan produksi. Semakin besar hasil produksi, maka biaya tetap per satuan akan semakin kecil, sebaliknya semakin rendah hasil produksi maka biaya tetap per satuan akan semakin besar. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan naik turun

sebanding dengan hasil produksi atau volume kegiatan, tetapi untuk setiap satuan produksi akan tetap. Pemisahan biaya variabel dan biaya tetap dalam praktek biasa bukan merupakan masalah yang mudah. Jenis biaya semi variabel atau semi tetap dalam analisa *Break Even Point* perlu pemisahan lebih dulu menjadi biaya variabel dan biaya tetap dengan menggunakan metode tertentu. (Munawir, 2004).

Rumus titik impas dalam satuan unit produksi sebagai berikut :

$$BEP (Q) = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Selanjutnya menghitung titik impas dalam satuan rupiah, maka satuan unit (Q) dikalikan dengan harga jual per unit (P).

$$BEP (Rp) = \frac{TFC}{(1 - AVC)/P}$$

Keterangan :

TFC	= Total biaya tetap (<i>toatal fixed cost</i>) yang dikeluarkan industri <i>Twins Chocolate</i> yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak (Rp).
AVC	= Rata-rata biaya variabel per unit (<i>Avarage Variable Cost</i>) (Rp).
P	= Harga jual coklat per bungkus (Rp).
Q	= Total produksi

Teori tersebut dapat disederhanakan dengan tujuan untuk mencari nilai

Keterangan :

TR	= Total Penerimaan (<i>Total Revenue</i>) (Rp)
TC	= Total Biaya (<i>Total Cost</i>) (Rp)
TFC	= Total Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>) (Rp)
AVC	= Rata-rata Biaya Variabel (<i>Average Variable Cost</i>) (Rp)
P	= Harga Jual Per Unit (Rp)
Q	= Total Produksi Dalam Usaha pada Saat Kondisi Titik Impas (Unit)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden. Tingkat umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan

fisik, cara berfikir dan bersikap dalam mengolah perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya umur yang tergolong usia muda atau produktif memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dan lebih terbuka dalam menerima dan menerapkan hal-hal baru dalam mengadopsi teknologi dibanding tenaga kerja yang telah berusia lanjut. Sebaliknya yang tergolong usia tua umumnya memiliki banyak pengalaman sehingga akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Tingkat umur responden pada industri Twins Chocolate di Kota Palu yang di peroleh adalah Tahun umur terendah dan Tahun umur tertinggi. Dapat dikatakan bahwa responden dalam melakukan produksi cokelat di industry Twins Chocolate tergolong produktif. Jelasnya mengenai umur responden dalam memproduksi cokelat olahan pada industry Twins Chocolate.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir pengusaha dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen untuk mengelola usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan pola pikir makin rasional dan lebih responsif menerima inovasi dan teknologi baru untuk peningkatan usahanya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang ada di industri Twins Chocolate masih berada pada tingkat umur produktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa responden masih memiliki kemampuan untuk menciptakan dan atau memproduksi cokelat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berada pada industri Twins Chocolate memiliki tingkat pendidikan dari SMA sampai S1. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir pengusaha dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen untuk mengelola usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan pola piker makin rasional dan lebih responsif menerima inovasi dan teknologi baru untuk peningkatan usahanya.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Industri Twins Chocolate di Kota Palu, Januari 2018.

No	Nama Responden	Umur Responden (Tahun)	Keterangan
1	Tetty Raharjo	51	Pimpinan Indusri Twins Chocolate
2	Wulan	21	Karyawan Indusri Twins Chocolate
3	Fitriyani	23	Karyawan Indusri Twins Chocolate
4	Dewi	25	Konsumen
5	Riska	35	Konsumen

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Industri Twins Chocolate di Kota Palu, Januari 2018

No	Nama Responden	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1	Tetty Raharjo	SMA	Pimpinan Industri Twins Chocolate
2	Wulan	S1	Karyawan Indusri Twins Chocolate
3	Fitriyani	SMA	Karyawan Indusri Twins Chocolate
4	Dewi	S1	Konsumen
5	Riska	SMA	Konsumen

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Tabel 3. Jumlah Produksi Dan Kemasan Cokelat Pada Industri Twins Chocolate di Kota Palu, Januari 2018.

No	jenis produk	jumlah produksi (gram)	jumlah kemasan
	Cokelat Bar (50 gram)	16.000	320
	Cokelat Loly (10 gram)	4000	400
	Jumlah	20.000	720

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018.

Tabel 4. Jenis Dan Harga Produk Olahan Cokelat pada Industry Twins Chocolate di Kota Palu, Januari 2018.

No	Jenis Kemasan	Harga(Rp)
1	50 gram	25.000
2	10 gram	10.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel 5. Jenis Peralatan Yang Digunakan Dalam Memproduksi Cokelat Pada Industri Twins Chocolate, Januari 2018

No	Jenis Alat	jumlah(Unit)
1	Pisau	2
2	Spatula Kayu	3
3	Panci	3
4	Gunting	2
5	Kompor Gas	1
6	Tabung Gas	1
7	Ac	1
8	Meja Marmer	1
9	Lemari Es	1
10	Cetakan Mika	25
	Jumlah	40

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2018

Proses Produksi Cokelat Pada Industri Twins Chocolate Di Kota Palu. Proses produksi yaitu suatu cara untuk menciptakan suatu barang dan jasa dengan menggunakan tenaga kerja, peralatan, bahan-bahan dan modal yang ada. Produksi adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Sama seperti pada bahan pangan lainnya tujuan dari pengemasan produk untuk

melindungi produk dari kerusakan eksternal, meningkatkan nilai jual, dan memudahkan dalam transportasi. bentuk kemasan cokelat yaitu menggunakan kerton alumunium foil kemudian dimasukkan ke dalam dos atau kemasan. Berikut jumlah produksi dan kemasan cokelat untuk bulan Januari 2018 terlihat pada tabel 3.

Aspek Pemasaran. Proses pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam siklus yang bermula dan berakhir dengan kebutuhan konsumen. Pemasaran berada diantara produksi dan konsumsi, yang merupakan faktor penghubung diantara kedua faktor tersebut. Tanpa pemasaran akan sulit mencapai tujuan konsumsi yang pada intinya pemasaran bertujuan untuk mencapai kepuasan konsumen. Sistem pemasaran merupakan suatu sistem yang menjamin adanya produksi dan distribusi. Daerah yang dijadikan sasaran dalam pemasaran meliputi wilayah Kota Palu dan diluar Kota Palu.

Jenis dan Harga Produk. Adapun jenis produk kemasan yang dihasilkan saat ini terlihat pada tabel 4.

Alat Produksi. Alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan proses produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses produksi. Proses produksi cokelat menggunakan peralatan produksi untuk melakukan pengolahan cokelat asli menjadi cokelat dengan berbagai varian rasa dengan menggunakan alat-alat produksi. Jenis peralatan yang digunakan dalam memproduksi cokelat yang dimiliki oleh industr Twins Chocolate dapat terlihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Jumlah Biaya Tetap Usaha Cokelat Pada Industri Twins Chocolate, Januari 2018

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai Biaya Tetap (Rp/Bulan)
1	Penyusutan Alat	61.109
2	PBB	30.000
3	Gaji karyawan	1.000.000
4	Gaji Pimpinan	1.200.000
	Jumlah	2.291.109

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa peralatan diatas merupakan peralatan yang digunakan dalam proses produksi olahan cokelat. Peralatan yang digunakan merupakan salah satu unsur pendukung untuk jalannya proses produksi.

Biaya Produksi. Biaya produksi pada industri twins chocolate secara umum meliputi dari biaya tetap, dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dapat berubah-ubah dan tidak dapat dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah-ubah atau tidak tetap dan dapat dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap meliputi dari nilai penyusutan, pajak, dan gaji karyawan tetap, sedangkan biaya variabel meliputi dari biaya pembelian bahan baku dan biaya bahan penolong.

Biaya Tetap. Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang terdapat dalam pembelian ini terdiri dari biaya penyusutan, pajak bumi bangunan, pajak kendaraan, gaji pimpinan, gaji karyawan. Biaya tetap terlihat pada tabel 6.

Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai perubahan output atau baiaya-biaya yang secara total bisa berubah secar langsung (Guan, dkk, 2009). Biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh industri dalam memproduksi cokelat, meliputi bahan baku, bahan penolong, listrik dan gas elpiji. Seluruh biaya diperhitungkan dalam satu bulan. Rata-rata

biaya variabel (biaya habis pakai) terlihat pada tabel 7.

Tabel 7. Menunjukkan bahwa untuk memproduksi cokelat kemasan (50 gram) dan cokelat kemasan (10 gram) industri twins chocolate mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp /bulan. Mengakumulasi angka-angka dalam tabel 6 dan 7 yaitu total biaya tetap dan biaya variabel, dapat diperoleh total biaya produksi. Total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh industri twins chocolate dalam memproduksi olahan cokelat secara keseluruhan adalah Rp 6.371.109/bulan.

Penerimaan Dan Pendapatan. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dari harga produksi yang bersangkutan, atau penerimaan adalah uang yang langsung diperoleh dari penjualan, sedangkan penerimaan bersih adalah penjualan dipotong setiap barang yang dikembalikan dan discount (Miller,2005). Produksi dalam penelitian ini adalah olahan cokelat coverture, yang keseluruhannya dinyatakan dalam satuan gram. Pendapatan adalah selisih total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC), dimana penerimaan adalah perkalian antara produksi dan harga jual, pedapatan merupakan jumlah yang akan diterima dari suatu proses produksi tertentu setelah dikurangi seluruh biaya (Soerkatawi, 2001).

Harga produk cokelat dinyatakan dlam satuan Rp/kemasan, yang terdiri atas kemasan 50 gram dan 10 gram. Secara keseluruhan analisis penerimaan dan pendapatan usaha olahan cokelat pada industri Twins Chocolate di Kota Palu terlihat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8 menunjukkan bahwa total penerimaan usaha olahan cokelat pada industri twins Chocolate sebesar Rp 12.000.000 /bulan, sedangkan total biaya tetap untuk keseluran yang harus dikeluarkan sebesar Rp 2.291.109/bulan dan total biaya variabel secara keseluruhan yang harus dikeluarkan adalah Rp 4.080.000/bulan sehingga total biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan adalah sebesar Rp 6.371.109/bulan dan pendapatan sebesar Rp 5.628.891/bulan.

Tabel 7. Biaya Variabel Usaha Cokelat Pada Industri Twins Chocolate, Januari 2018.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	bahan baku cokelat couverture (Kg)	20 kg	150.000	3.000.000
2	gas (3 kg)	2 tabung	25.000	50.000
3	lebel kemasan (50 g)	320	1.500	480.000
4	lebel kemasan (10 g)	400	1.000	400.000
5	Listrik			150.000
	Jumlah			4.080.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Tabel 8. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Olahan Cokelat (Keseluruhan) pada Industri Twins Chocolate, Januari 2018.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	12.000.000
2	Biaya Tetap	
	Penyusutan Alat	61.109
	PBB	30.000
	Gaji Karyawan	1.000.000
	Gaji Pimpinan	1.200.000
	Sub Total	2.291.109
3	Biaya Variabel	
	Bahan Baku Cokelat Couverture (20 Kg)	3.000.000
	Gas (3 kg)	50.000
	Lebel Kemasan (50 g)	480.000
	Lebel Kemasan (10 g)	400.000
	Listrik	150.000
	Sub Total	4.080.000
4	Total Biaya Produksi (2+3)	6.371.109
5	Pendapatan (1-4) (Rp/Bulan)	5.628.891

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018.

Analisis Titik Impas. Analisis titik impas atau titik pulang pokok adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan, titik impas dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba atau tidak menderita rugi (total penghasilan = total biaya). Berdasarkan data yang diperoleh, maka analisis titik impas dalam penelitian ini terdiri dari kemassan sebagai berikut :

1. Analisis titik impas untuk kemasan 50 gram
2. Analisis titik impas untuk kemmassan 10 gram.

Analisis Titik Impas Untuk Kemasan 50 Gram. Analisis titik impas untuk setiap kemasan ini dilakukan dengan mencari jumlah produksi fisik (jumlah keemasan) dan penerimaan (TR) dari setiap produk kemasan pada posisi titik impas. Khusus untuk cokelat kemasan 50 gram, didasarkan atas data yang tercantun pada lampiran, yang secara singkat dapat dkemukakan dalam tabel 9 .

Tabel 9. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Olahan Cokelat kemasan 50 gram pada Industri Twins Chocolate, Januari 2018.

No	Uraian	Nilai Rp
	Produksi (Kemasan)	320
	Harga (Rp)	25.000
1	Penerimaan	8.000.000
2	Biaya Tetap	
	Penyusutan Alat	1.018
	Pbb	1.250
	Gaji Karyawan	800.000
	Gaji Pimpinan	960.000
	Sub Total	1.762.268
3	Biaya Variabel	
	Bahan Baku Cokelat Coverture (6 Kg)	2.400.000
	Gas	25.000
	Label Kemasan 50 gram	480.000
	Listrik	120.000
	Sub Total	3.025.000
4	Total Biaya Produksi (2+3)	4.787.268
5	Pendapatan (1-4)	3.212.732

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 10 Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Olahan Cokelat Kemasan 10 Gram pada Industri Twins Chocolate, 2018

No	Uraian	Nilai Rp
	Produksi(Kemasan)	400
	Harga(Rp)	10.000
1	Penerimaan	4.000.000
2	Biaya Tetap	
	Penyusutan Alat	5.092
	Pbb	1.250
	Gaji Karyawan	200.000
	Gaji Pimpinan	240.000
	Sub Total	446.342
3	Biaya Variabel	
	Bahan Baku Cokelat Coverture (4 Kg)	600.000
	Gas	25.000
	Label Kemasan 10 gram	400.000
	Listrik	30.000
	Sub Total	1.055.000
4	Total Biaya Produksi (2+3)	1.501.342
5	Pendapatan (1-4)	2.498.658

Sumber : Data Primer Setelah Diolah.

1. Volume produksi pada titik impas dihitung berikut :

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{\text{TFC}}{\text{p- AVC}} \\ &= \frac{1.726.268}{25.000 - 9.565} \\ &= \frac{1.809.561}{15.435} = 111 \text{ Kemasan} \end{aligned}$$

Jadi, volume produksi pada titik impas untuk produk cokelat dalam bentuk kemasan 50 gram adalah sebanyak 111 kemasan, dengan harga jual Rp 25.000/kemasan.

2. Perhitungan penerimaan dan total biaya pada posisi titik impas dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{P X Q} \\ &= 25.000 \times 111 \\ &= 2.775.000 \end{aligned}$$

Jadi, posisi titik impas untuk penerimaan dan total biaya produksi cokelat kemasan 50 gram adalah sebesar Rp 2.775.000.

Hasil analisis data diketahui bahwa titik impas olahan cokelat kemasan 50 gram dicapai pada volume produksi sebesar 111 kemasan atau penerimaan sebesar Rp 2.775.000, artinya jika perusahaan memperoleh produksi lebih dari 111 kemasan atau memperoleh penerimaan lebih Rp 2.775.000 berarti perusahaan tersebut memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika hasil produksi perusahaan di bawah 111 kemasan atau memperoleh penerimaan dibawah Rp 2.775.000 berarti perusahaan tersebut memperoleh kerugian dan apabila perusahaan mencapai volume produksi sebesar 111 dan penerimaan sebesar Rp 2.775.000 berarti perusahaan mengalami kondisi titik impas atau tidak memperoleh keuntungan dan mengalami kerugian.

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa titik impas pada produk yang dijual dalam bentuk kemasan 50 gram berada pada titik perpotongan antara garis TC dengan garis TR dimana volume produksi adalah sebesar 111 kemasan atau penerimaan dengan total biaya sebesar Rp 2.775.000 dengan kata lain, untuk produk kemasan 50

gram industri twins chocolate telah beroperasi pada daerah yang menguntungkan, karena dengan volume produksi sebanyak 320 kemasan dan harga Rp 25.000/kemasan, maka industri twins chocolate memperoleh keuntungan sebesar Rp 3.212.732

Analisis Titik Impas Untuk Kemasan 10 Gram. Analisis titik impas untuk cokelat kemasan 10 gram, didasarkan atas data yang tercantum pada lampiran, yang secara singkat dapat dikemukakan dalam tabel 10 . Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata cokelat untuk kemasan 10 gram sebanyak 400 kemasan dengan harga jual rata-rata Rp 10.000/kemasan diperoleh penerimaan sebesar Rp 4.000.000/bulan. Pendapatan yang diperoleh untuk kemasan 10 gram adalah Rp 2.498.658.

1. Volume produksi pada titik impas dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{\text{TFC}}{\text{p- AVC}} \\ &= \frac{446.342}{10.000 - 3.512} \\ &= \frac{446.342}{7.488} = 59 \text{ kemasan} \end{aligned}$$

Jadi, volume produksi pada titik impas untuk produk cokelat dalam bentuk kemasan 10 gram adalah sebanyak 59 kemasan, dengan harga jual Rp 10.000/kemasan.

2. Perhitungan penerimaan dan total biaya pada posisi titik pulang pokok dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{P X Q} \\ &= 10.000 \times 59 \\ &= \text{Rp } 590.000 \end{aligned}$$

Jadi, posisi titik impas untuk penerimaan dan total biaya produksi cokelat kemasan 10 gram adalah sebesar Rp 590.000.

Hasil analisis data diketahui bahwa titik impas olahan cokelat kemasan 10 gram dicapai pada volume produksi sebesar 59 kemasan atau penerimaan sebesar Rp 590.000, artinya jika perusahaan memperoleh produksi lebih dari 59

kemasan atau memperoleh penerimaan lebih Rp 590.000 berarti perusahaan tersebut memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika hasil produksi perusahaan dibawah 59 kemasan atau memperoleh penerimaan dibawa Rp 590.000 berarti perusahaan tersebut memperoleh kerugian dan apabila perusahaan mencapai volume produksi sebesar 59 dan penerimaan sebesar Rp 590.000 berarti perusahaan mengalami kondisi titik impas atau tidak memperoleh keuntungan dan mengalami kerugian.

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa titik impas pada produk yang dijual dalam bentuk kemasan 10 gram berada pada titik perpotongan antara garis TC dengan garis TR dimana volume produksi adalah sebesar 59 kemasan atau penerimaan dan total biaya sebesar Rp 590.000. dengan kata lain, untuk produk kemasan 10 gram industri twins chocolate telah beroprasi pada daerah yang menguntungkan, karena dengan volume produksi sebanyak 400 kemasan dan harga Rp 10.000/kemasan, maka industri twins chocolate memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.498.658

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Titik impas untuk kemasan 50 gram dicapai pada volume produksi sebanyak 111 kemasan sehingga diperoleh penerimaan dan total biaya produksi saat titik impas sebesar Rp 2.775.000.
2. Titik impas untuk kemasan 10 gram dicapai pada volume produksi sebanyak 59 kemasan sehingga diperoleh penerimaan dan total biaya produksi saat titik impas sebesar Rp. 590.000.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Kemampuan dari Industri Twins Chocolate dalam produksi cokelat berada di atas area titik impas, jika keuntungan yang besar seperti ini tetap di pertahankan, maka industri ini harus berupaya mempertahankan produk yang dimiliki.
2. Dari dua kemasan cokelat yang dijual, kemasan yang lebih menguntungkan atau yang memiliki pendapatan tertinggi adalah kemasan 10 gram, untuk itu industri twins chocolate dapat meningkatkan produksi untuk kemasan tersebut agar memperoleh keuntungan atau laba yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamd, R., 2012. *Analisis Matematika dalam Aplikasi Break Event Point (BEP) pada Industri Rumah Tangga Batu Bata*. Samarinda. J. Eksis. Vol. 8. No 2. Hal. 12-13.
- Ahyari, A., 1986. *Analisis Pulang Pokok*. BPFE, Yogyakarta.
- BPS, 2015. *Perkembangan industri*. <http://www.bps.go.id/subjek/view/id/9>
- Dianti, T. 2014. *Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Keripik Pisang pada Industri Citra Lestari Production Di Kota Palu*. Jurnal Agrotekbis Vol. 2. No.1 halaman: 101-106
- Guan, L, Hanze D,R, dan Mowen, M.M. 2019. *Cost Management*, 6 ed. USA.Mc Graw-hill
- Irwani, D. 2014. *Strategi Pengembangan Usaha Kacang Goyang Pada Industri Rumah Tangga Prima Jaya Di Kota Palu*. Jurnal Agrotekbis Vol. 1. No.2. Halaman:620-627
- Maria, L. 2013. *Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Kerajinan Tangan Kayu Hitam (Ebony) Pada Ud. Krisna Karya Ebony Di Kota Palu*. Jurnal Agrotekbis Vol.2. Halaman: 177-184.
- Miller, M. 2005. *Bussines Plans*. Prenada Media, Jakarta.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Nurjanah, 2014. *Kinerja Keuangan Industri Rumah Tangga Kavang Goyang Prima Jaya Di Kota Palu*. Jurnal Agrotekbis Vol. 2. No 5. Halaman : 68-75.

Periansya. 2009. *Titik Pulang Pokok Sebagai Alat Perencanaan Laba jangka Panjang Plan Pendek perusahaan*. Kumpulan Jurnal Teknik Vol. 25 No. 1. Hal. 8-12.

Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta: Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada Hal 152.